

PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN POSO

Tabita R. Matana *)

ABSTRAK

Sektor pariwisata sangat penting dalam perekonomian Indonesia, karena diharapkan menjadi sumber devisa pada urutan kedua, namun pada kenyataannya berada pada posisi ke enam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi berbagai potensi wisata di lembah Be'hoa untuk pengembangan potensi wisata.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan alat analisis SWOT. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Lembah Be'hoa memiliki potensi wisata yang unik, baik dari aspek alam, budaya masyarakat setempat, dan peninggalan budaya megalith. 2) Potensi wisata lembah Be'hoa layak dikembangkan dengan empat strategi yang dapat menjadi acuan dalam perencanaan pengembangan wisata.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan wisata adalah :

1) Untuk memiliki daya saing tinggi produk wisata lembah Be'hoa harus memiliki ikon wisata sebagai produk unggulan. 2) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas aksesibilitas ke objek wisata. 3) Menyusun agenda yang tetap untuk pesta seni dan budaya di lembah Be'hoa, yang terintegrasi dengan agenda wisata "Lore Bersaudara". 4) Terjalin interkoneksi antar pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun swasta. 5) Menyusun paket wisata terpadu dengan lintas regional.

Kata kunci : Ikon wisata budaya Megalith, interkoneksi.

*) Dosen Fakultas Ekonomi Unsimar

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara yang dilakukan perorangan maupun kelompok yang bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mengurangi ketegangan pikiran, dan mengembalikan kesegaran pikiran dan jasmani pada lingkungan yang berbeda.

Sektor pariwisata sangat penting dalam perekonomian Indonesia, karena diharapkan menjadi sumber devisa pada urutan kedua, namun pada kenyataannya berada pada posisi ke enam. Oleh karena itu pemerintah perlu memperhatikan pengembangan industri pariwisata

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Poso beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Fluktuasi Pertumbuhan ekonomi nampak pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,47 %, tahun 2004 sebesar 1,73%, tahun 2005 sebesar 4,47 %, tahun 2006 sebesar 5,64 %, dan pada tahun 2007 sebesar 7,59 %. Pada tahun 2007 sektor pertanian lebih dominan dalam pertumbuhan ekonomi dengan

memberikan kontribusi sebesar 43,42%. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 12,57%. Sektor pariwisata di kabupaten Poso kurang berkembang, hal ini dinyatakan melalui data pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata masih kurang. Berbagai ragam objek wisata di kabupaten, namun yang dapat diperoleh oleh Pemda hanya tiga lokasi sumber pendapatan melalui retribusi yaitu ; Air Terjun Saluopa di kecamatan Pamona Utara, Air terjun di Kilo Kecamatan poso Pesisir Utara, Air Terjun Kandela di Pamona Tenggara (Dinas Pariwisata Kab. Poso, 2010). Dengan semangat otonomi daerah, maka perlu digali dan diidentifikasi potensi budaya yang dapat dikemas sebagai produk pariwisata kabupaten Poso yang dapat menunjang perekonomian daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata memiliki arti penting sebagai salah satu alternatif pembangunan, terutama bagi negara atau daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya alam. Pengembangan pariwisata disuatu daerah bertujuan untuk dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat setempat dan bagi wisatawan memperoleh fasilitas yang memuaskan. Menurut Marpaung dan Bahar (2002) bahwa dampak ekonomi berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat, misalnya pembayaran hotel, belanja souvenir ha ini berdampak secara ekonomi, hotel memberikan pendapatan bagi karyawannya, pemilik toko souvenir memperoleh keuntungan yang dibagi kepada pengrajin. Menurut Gunn pariwisata sebagai aktifitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran, keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi secara berimbang kedalam sebuah rencana pengembangan pariwisata ([www. budpar.go.id](http://www.budpar.go.id), 2008).

Dalam mengembangkan pariwisata budaya Indonesia dalam era otonomi dan perubahan paradigmanya, beberapa hal utama perlu mendapat perhatian, yaitu keterpaduan penerapan antara prinsip *sustainable development*, *sustainable tourism* dan prinsip pengelolaan sumber daya budaya (Ardiwidjaja, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian kementerian kebudayaan dan pariwisata Indonesia pada tahun 2003 menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia masih rendah. Hal ini antara lain disebabkan karena

tidak adanya ketentuan yang jelas dan rinci tentang pelibatan masyarakat dalam pengembangan DTW (Suranti, 2005).

Menurut Gunn pariwisata sebagai aktifitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran, keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi secara berimbang kedalam sebuah rencana pengembangan pariwisata (www.budpar.go.id, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian kementerian kebudayaan dan pariwisata Indonesia pada tahun 2003 menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia masih rendah. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak adanya ketentuan yang jelas dan rinci tentang pelibatan masyarakat dalam pengembangan DTW (Suranti, 2005). Demikian pula pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kabupaten Poso belum memadai.

Patung Palindo merupakan ikon pariwisata Kabupaten Poso, bahkan Sulawesi tengah, namun masyarakat setempat dimana Patung tersebut berada belum menyadari memiliki potensi wisata luar biasa dengan berbagai situs purbakala yang dapat mendatangkan sumber pendapatan, bahkan devisa jika dikelola dengan baik karena sebagian besar wisatawan ke lembah Bada adalah wisatawan mancanegara (Matana, 2010).

Sebelum mengembangkan pariwisata diperlukan data yang akurat mengenai potensi berbagai objek wisata. Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pengembangan pariwisata budaya yaitu harus berbasis masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan pada seluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pariwisata budaya. Kesadaran, apresiasi, dan kepedulian mereka terhadap perlindungan atas lingkungan kehidupan sosial budaya juga dibutuhkan. (Ardiwidjaja, 2006)

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tehnik pengambilan sampel secara purposif dan *snowball*. Tehnik pengumpulan data dengan cara triangulasi, yaitu :

- 1). Wawancara : wawancara semi terstruktur ; dengan menggunakan daftar wawancara terstruktur dan terbuka untuk menggali informasi secara mendalam.
- 2). Dokumentasi ; dokumentasi yang bersumber dari subjek, informan, maupun dokumen dari kantor desa dan instansi pariwisata.
- 3). Observasi : Pengamatan objek wisata

Data yang telah diperoleh di analisis dengan menggunakan analisis *SWOT* (*Strengths, Weakness, opportunities, dan Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mulai dilaksanakan dengan mengambil data sekunder pada kantor dinas pendapatan daerah dan dinas pariwisata, kemudian dilanjutkan dengan mengambil data di kecamatan Lore Tengah. Wilayah kecamatan Lore Tengah merupakan pemekaran dari kecamatan Lore Utara. Secara geografis wilayah Lore Tengah berbatasan dengan Lore Utara disebelah Utara, Sebelah selatan dengan Lore Barat, Sebelah timur berbatasan dengan Pamona Utara, sebelah barat dengan Kulawi. Luas wilayah kecamatan Lore Tengah 977, 25 Km² yang terdiri dari 8 desa, dengan nama desa Doda, Bariri, Baleura, Hanggira, Lempe, Torire, Rompo, Katu. Berdasarkan data BPS tahun 2009 jumlah penduduk sebanyak 4296 jiwa, terdiri dari 2202 laki-laki dan 2094 perempuan. Mata pencaharian penduduk sebagian besar di sektor pertanian; tanaman pangan (padi), berkebun (kakao), beternak babi, dan Ayam.

Kecamatan Lore Tengah di kenal secara umum dengan lembah Beshoa, namun bagi masyarakat setempat menyebutkan Be'Hoa yang memiliki arti membelah kayu dengan kapak. Lore Tengah merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Lore Utara. Pelaksanaan pemekaran tanggal 29 September 2001 dengan ibu kota kecamatan di Desa Doda yang memiliki fasilitas publik berupa puskesmas, sekolah SD dan SLTP, kantor sektor kepolisian, penginapan standar.

Eksplorasi Potensi Pariwisata

Masyarakat di Lembah Be'hoa terkenal dengan keramah tamahan dalam menerima pendatang/ tamu. Secara administrasi lembah Be'hoa berada pada Kecamatan Lore Tengah yang terdiri dari 8 desa dengan hampir setiap desa memiliki potensi wisata yang patut dikembangkan. Berbagai aspek potensi yang layak dikembangkan yaitu aspek panorama alam, hutan lindung, budaya masyarakat, dan benda-benda megalith peninggalan budaya masa lalu, yang menjadi andalan produk wisata di lembah Be'hoa adalah wisata alam dan situs purbakala. Hasil eksplorasi dan identifikasi potensi wisata di lembah Behoa adalah sebagai berikut :

1) Atraksi Alam.

Potensi wisata alam yang dimiliki lembah Behoa beragam yang terdiri dari Fauna yang langka berupa Anoa dan Rusa masih terdapat di padang rumput yang luas yaitu padang Tadulako, Kana, dan padang Mangora. Kondisi alam yang masih asli dan asri masih dapat ditemui pada setiap desa. Air Terjun terdapat di desa Doda, pemandian air panas belerang di desa Lempe, Desa Rompok, dan desa Katu. Danau ± 8 Ha di desa Torire menjadi tempat pemancingan ikan, lokasinya melalui sungai Laeriang, namun akses ke lokasi tersebut agak sulit karena harus melalui pendakian. Di desa Torire terdapat patung megalith yang berada ditengah padang jalan menuju ke danau. Desa Doda yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Lore Barat yang sekaligus juga terdapat hutan lindung yang memiliki kekayaan flora dan fauna.

2) Atraksi Budaya

Potensi wisata budaya yang dimiliki oleh masyarakat lembah Be'hoa mirip dan kemungkinan sama dengan masyarakat dari lembah Bada berupa tari-tarian dengan nama yang sama, yaitu tarian Raigo, Dulua, Dengki, demikian juga musik bambu di setiap desa terdapat kelompok musik bambu. Tulumpe adalah alat musik tradisional yang juga terbuat dari bambu. Kerajinan tangan berupa anyam-anyaman yang berbahan baku rumput (mendong) masih ada, hanya saja yang mengerjakannya sebegini besar oleh orang tua. Kerajinan tangan berupa ukir-ukiran kurang berkembang, hanya satu orang tua di Desa Doda yang melakukannya.

Tradisi Ma'paruja sudah mulai ditinggalkan diganti dengan alat modern, hanya desa Hanggira masih melaksanakannya. Ma'paruja ini adalah tradisi masyarakat yang menyiapkan lahan sawah diinjak-injak oleh serombongan kerbau sebagai ganti membajak,

yang diiringi dengan suara teriakan khas dari para kaum pria di tepi sawah. Masyarakat Lembah Be'hoa memiliki rumah adat disebut Tambi yang memiliki ciri yang sama dengan rumah adat masyarakat di lembah Bada. Tambi dapat ditemui dalam kondisi yang baik di Desa Katu, namun akses ke lokasi rumah adat agak sulit ketika musim penghujan.

Desa Lempe adalah desa tua di lembah Be'hoa, terdapat perkampungan tua yang dikelilingi benteng kuno, dan juga terdapat kuburan tua yang diduga sebagai kuburan nenek moyang orang Be'hoa dengan panjang 3 meter. Benteng kuno dan kuburan tua berada pada lokasi hutan lindung. Masyarakat setempat berharap agar Lokasi Desa tua kembali menjadi hak mereka untuk pengelolaannya sebagai desa cagar budaya.

Lembah Be'hoa menyimpan potensi situs purbakala yang berada pada desa Hanggira (Pokekea), Desa Doda (Situs Tadulako), Desa Bariri (Situs padang Masora), Desa Lempe (Situs Padang Taipa), dan Desa Hanggira (Situs Entovera dan Padang Hadoa), Desa dengan temuan-temuan berupa arca batu, lumpang batu, Kalamba, batu dakon, batu datar, dll (Siswanto, 2009). Di Desa Rompo juga terdapat situs megalith Watumega (jaraknya ± 1 km) dan Watumeboku (jarak $\pm 1,5$ Km) dari desa.

Situs purbakala menjadi suatu potensi wisata yang menarik, namun harus ditata kelola dengan baik. Penataan situs purbakala sebagai salah satu objek wisata perlu pengaturan yang ketat dan terintegrasi dari berbagai pihak yang terkait mengingat situs purbakala termasuk benda cagar budaya, berdasarkan undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya.

3) Akomodasi

Akomodasi yang menunjang objek wisata berupa penginapan atau *home stay* terdapat di ibu kota kecamatan sebanyak 2 buah yaitu penginapan Anugrah dan penginapan Rezky dengan fasilitas yang standar dan harga terjangkau. Pilihan makanan terbatas hanya yang disiapkan penginapan, tidak ada warung makan. Sarana *camping* belum ada, namun potensi *camping ground* tersedia.

4) Akses dan Transportasi

Jarak antara desa satu ke desa yang lain relatif jauh, terjangkau dengan kendaraan sepeda motor dan mobil, hanya desa Katu yang agak sulit dijangkau pada musim penghujan oleh karena sarana jalan belum diaspal. Prasaranan jalan utama ke lembah Be'hoa yang

lebih mudah dijangkau yaitu dari arah utara namun dengan kondisi jalan yang rusak dan beberapa titik mengalami longsor. Perjalanan ditempuh dari Wuasa ibu kota kecamatan Lore Utara ke Doda kurang lebih 2 jam dengan mengendarai mobil.

5) Informasi Wisata

Pemandu wisata lokal maupun penerjemah belum ada, demikian pula halnya dengan informasi adanya pertunjukkan seni. Brosur, peta dan sarana komunikasi canggih belum ada. Informasi untuk objek-objek wisata di Lembah Behoa yang resmi belum ada. *Tourist Information* seharusnya ada, minimal di kantor kecamatan dan tempat penginapan).

6) Layanan Kesehatan dan Polisi Wisata

Sarana pelayanan kesehatan ada, namun belum memadai di ibu kota kecamatan terdapat satu PUSKESMAS. Polisi keamanan ada, namun yang secara khusus menangani permasalahan wisata belum ada.

7) Fasilitas Belanja

Fasilitas berbelanja berupa *Art Shop* yang menjual hasil kerajinan yang menopang objek wisata setempat belum ada.

8) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di lembah Be'hoa cukup berpotensi, hanya saja belum diberdayakan secara maksimal, memiliki keinginan untuk bekerja dan berkarya di sektor wisata. Memulai suatu usaha secara komersil masih bingung, dan tetap mengharapkan bantuan dari pemerintah.

Analisis SWOT Pengembangan Potensi Wisata

Berdasarkan hasil identifikasi potensi wisata lembah Be'hoa pada faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun alternatif pengembangan wisata di lembah Be'hoa dengan menggunakan Analisis SWOT(*Strenghts, Weakness, Opportunities, Threats*). Strategi pengembangan yang dapat dihasilkan dari analisis SWOT adalah :

- 1) Strategi I (S/O) : Memanfaatkan kekuatan(*Strength*) secara maksimal untuk memperoleh peluang (*Opportunities*).
- 2) Strategi II (S/T) : Memanfaatkan kekuatan(*Strength*) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (*Threat*)
- 3) Strategi III (W/O) : Meminimalkan kelemahan (*Weakness*) untuk meraih peluang (*Opportunities*)

1) Strategi IV (W/T) : Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman
(Threat)

TABEL SWOT

	Internal	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
		1. Keaneka ragaman Flora dan Fauna 2. Panorama alam masih asri dan alami. 3. Masyarakat ramah tamah. 4. Budaya Ma'paruja yang unik, serta budaya lainnya 5. Tersedia lahan yang luas untuk pengembangan wisata. 6. Memiliki beberapa lokasi situs purbakala. 7. Kegiatan lomba seni antar desa	1. Sarana akomodasi yang terbatas dan belum memadai. 2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang baik dari masyarakat tentang penanganan situs purbakala sebagai benda cagar budaya (BCB) 3. Keterbatasan SDM dibidang Pariwisata. 4. Sarana penunjang lainnya seperti <i>artshop</i> , <i>torist information</i> belum ada 5. Tata Kelola objek wisata belum memadai. 6. Aksesibilitas masih sangat rendah dari Poso maupun dari palu. 7. Minimnya koordinasi antar instansi yang terkait. 8. Minimnya SDM yang bekerja di sektor pariwisata 9. Kalender kegiatan pesta seni dan budaya belum terjadwal.
Eksternal		Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi I (S/O)
		1. Keunikan potensi alam yang dimiliki sudah dikenal mancanegara. 2. Pemanfaatan potensi alam, direncanakan secara matang, terintegrasi dengan instansi terkait dan	1. Pengembangan Produk bio wisata dan atau wisata budaya megalith 2. Pengembangan aneka produk wisata, seperti tempat pemancingan, camping,
		Strategi III (W/O)	
		1. Peningkatan kualitas daya tarik wisata dengan perbaikan sarana dan prasarana yang menunjang objek wisata 2. Pengembangan paket wisata terpadu dengan	

pemangku kepentingan 3. Minat wisatawan asing dan nusantara terhadap objek wisata. 4. Peningkatan kualitas jalan 5. Pembukaan dan perbaikan akses ke berbagai lokasi objek wisata 6. Minat ilmuwan mancanegara dan nusantara berkunjung untuk melakukan penelitian. 7. Beberapa investor yang tertarik dengan pengembangan lembah Be'hoa	3. Pengembangan satu kawasan desa budaya.	intensitas jaringan yang terkait lintas regional. 3. Menyusun agenda yang tahunan yang mengenai pesta seni dan budaya. 4. Pengembangan <i>tourist information</i> dengan menyiapkan tenaga yang minimal cakap berbahasa Inggris. 5. Menyusun Paket informasi wisata yang standar. Mengenai produk wisata yang ditawarkan oleh lembah Be'hoa
<i>Threats</i>	Strategi II (S/T)	Strategi IV (W/T)
1. Pemasaran objek wisata tergantung pada produk wisata dari daerah lain utamanya dari Sulawesi Selatan. 2. Perubahan sosial budaya. 3. Keterbatasan akses jalan dan komunikasi. 4. Ikon wisata belum terbangun, sehingga daya saing produk wisata rendah terhadap produk wisata daerah lain.	1. Menyusun rancangan produk wisata unggulan untuk strategi pemasaran 2. Pengembangan program pendukung yang saling terkait : jalan, jaringan komunikasi. 3. Menetapkan ikon wisata sebagai produk yang memiliki daya saing tinggi	1. Menyusun konsep aturan dalam mengembangkan potensi wisata yang mendukung undang-undang perlindungan benda cagar budaya. 2. Menyiapkan sumber daya manusia. 3. Membangun interkoneksi antar sektor yang terkait baik pemerintah maupun swasta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil eksplorasi dan indentifikasi potensi wisata masyarakat di lembah Be'hoa, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis *SWOT*. Potensi wisata masyarakat di lembah Be'hoa memiliki karakteristik yang unik yang mirip dengan objek wisata masyarakat di lembah Bada. Pengembangan produk wisata terintegrasi dengan Lore lainnya dengan mengangkat tema wisata budaya megalith. Empat strategi pengembangan wisata di lembah Be'hoa yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah maupun pihak investor dalam mengembangkan produk wisata. Strategi ini didasarkan pada integrasi dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Strategi pertama (Kekuatan dan Peluang)

Pada strategi pertama ada tiga hal yang perlu dikembangkan, yaitu :

- 1) Pengembangan Produk bio wisata dan atau wisata budaya megalith
- 2) Pengembangan aneka produk wisata, seperti tempat pemancingan, camping,
- 3) Pengembangan satu kawasan desa budaya.

Strategi kedua (Peluang dan Ancaman)

Pada strategi kedua ada tiga hal yang perlu dikembangkan, yaitu :

- 1) Menyusun rancangan produk wisata unggulan untuk strategi pemasaran
- 2) Pengembangan program pendukung yang saling terkait : jalan, jaringan komunikasi.
- 3) Menetapkan ikon wisata sebagai produk yang memiliki daya saing tinggi

Strategi ketiga (Kelemahan dan Peluang)

Pada strategi ketiga ada lima hal yang perlu dikembangkan, ditingkatkan, dan dibenahi, yaitu :

- 1) Peningkatan kualitas daya tarik wisata dengan perbaikan sarana dan prasarana yang menunjang objek wisata.
- 2) Pengembangan paket wisata terpadu dengan intensitas jaringan yang terkait lintas regional.

- 3) Menyusun agenda tahunan yang mengenai pesta seni dan budaya.
- 4) Pengembangan *tourist information* dengan menyiapkan tenaga yang minimal cakap berbahasa Inggris.
- 5) Menyusun Paket informasi wisata yang standar. Mengenai produk wisata yang ditawarkan oleh lembah Be'hoa

Strategi keempat (Kelemahan dan Ancaman)

Pada strategi keempat ada tiga hal yang perlu dikembangkan, ditingkatkan, yaitu :

- 1) Menyusun konsep aturan dalam mengembangkan potensi wisata yang mendukung undang-undang perlindungan benda cagar budaya.
- 2) Menyiapkan sumber daya manusia dibidang pariwisata.
- 3) Membangun interkoneksi antar sektor yang terkait baik pemerintah maupun swasta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Lembah Be'hoa memiliki potensi wisata yang unik, baik dari aspek alam, budaya masyarakat setempat, dan peninggalan budaya megalith.
- 2) Potensi wisata lembah Be'hoa layak dikembangkan dengan empat strategi yang dapat menjadi acuan dalam perencanaan pengembangan wisata.

Saran

- 1) Untuk memiliki daya saing tinggi produk wisata lembah Be'hoa harus memiliki ikon wisata sebagai produk unggulan.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas aksesibilitas ke objek wisata.
- 3) Menyusun agenda yang tetap untuk pesta seni dan budaya di lembah Be'hoa, yang terintegrasi dengan agenda wisata " Lore Bersaudara".
- 4) Terjalin interkoneksi antar pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun swasta.
- 5) Menyusun paket wisata terpadu dengan lintas regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Poso Dalam Angk.* BPS
- _____, 2010. Data PAD Pariwisata Poso
- Gunn, www.budpar.go.id. diakses tanggal 11 Oktober 2008
- Ardiwidjaja, (2006). www.my-indonesia.info. di akses tanggal 11 Oktober 2008
- Effendi, Z. Dan Suyanto (2005). *Fuya Menggali Budaya Konservasi Dari Tradisi Kain Kulit Kayu di kawasan Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. Yayasan Jambata. Palu
- Ginting, P. (2006). www.budpar.go.id. diakses tanggal 11 Oktober 2008
- Hasan, D. (2000). <http://i-lib.ugm.ac.id>. Diakses 28 Februari 2009
- Kaitu, I. (2008). *Fenomena Sosial Ekonomi Pengrajin Kain Fua Desa Tuare Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso*. Skripsi. UNSIMAR. Poso
- Marpaung, H, dan Bahar, H. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta . Bandung.
- Munaroh, S. (2007) Jurnal Jantra Vol II No. 4, diakses tanggal 7 Februari 2009 pada www.wisatamelayu.com
- Rangkuti, Freddy. (2008). *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rukendi, Cecep. (2003) Artikel Sinar Harapan : Mungkinkah Pariwisata Budaya Indonesia Maju?, di akses tanggal 20 September 2009 pada [http:// www. budpar.go.id](http://www.budpar.go.id)
- Siswanto, Joko. (2009) Kajian Pemukiman Di Situs Pokekea, Lembah Besoa, Kec. Lore Tengah. Kab. Poso, Sulteng. Hasil Penelitian, Balai Arkeologi Manado
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung
- Suranti, S. (2005). <http://www.kompas.com>. Di akses tanggal 28 februari 2009
- Tabita, R.M. (2010). Potensi Wisata budaya Kabupaten Poso. Jurnal Kepariwisata. Vol. 2 No.02 : 133-144.